



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA KONSEP DAN TEORI

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat penelitian relevan yang sebelumnya telah dilakukan. Penelitian terdahulu berikut bermaksud memberikan perbandingan dengan apa yang peneliti sedang kerjakan, dan memberi acuan dalam penelitian. Penelitian ini berposisi untuk mendalami komunikasi interpersonal pada pasangan berbeda budaya dalam konteks pernikahan antarbudaya. Aspek yang ditinjau adalah keterbukaan diri dengan teori penetrasi sosial dan tahap perkembangan hubungannya.

Penelitian terdahulu yang relevan pertama adalah sebuah penelitian berjudul “Komunikasi Antarbudaya Pasangan Beda Etnis: Studi Fenomenologi Pasangan Beda Etnis Suku Sulawesi – Jawa di Makassar” yang disusun oleh Hadawiyah tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keharmonisan komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam pasangan suami-istri beda suku Sulawesi dan Jawa. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis, pendekatan interpretif, dan tradisi fenomenologi. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa individu menerima pesan yang telah disaring konteks budayanya, dan konteks tersebut mempengaruhi apa yang diterima individu dan bagaimana menerimanya.

Perbedaan penelitian oleh Hadawiyah dengan penelitian yang disusun oleh peneliti terletak pada topik, metode, dan penggunaan teori. Penelitian oleh Hadawiyah berfokus pada penerimaan pesan komunikasi dan bagaimana konteks budaya mempengaruhi komunikasi antarbudaya, sedangkan penelitian yang

disusun peneliti berfokus pada keterbukaan diri dan perkembangan hubungan pada pasangan antarbudaya. Selain itu, penelitian Hadawiyah menggunakan metode fenomenologi sehingga minim menggunakan teori, sedangkan penelitian yang disusun peneliti menggunakan metode studi kasus dan teori penetrasi sosial. Maka dari itu, penelitian yang disusun peneliti bersifat melengkapi penelitian yang telah disusun Hadawiyah.

Penelitian kedua yang menjadi referensi peneliti adalah sebuah penelitian berjudul “Komunikasi dan Konflik dalam Perkawinan Campuran: Studi Kasus Komunikasi Antar Pribadi dan Konflik pada Pasangan Suami Istri Etnis Arab dengan Etnis Jawa di Kota Surakarta” oleh Angga Intueri Mahendra P. tahun 2013. Tujuan penelitian ini adalah memahami secara lebih mendalam mengenai pola komunikasi yang mengakibatkan konflik pada pasangan perkawinan etnis Arab dan Jawa dengan tujuan untuk mendeskripsikan karakteristik komunikasi antar pribadi yang menimbulkan konflik pada pasangan suami istri etnis Arab dengan etnis Jawa di Surakarta. Konsep yang digunakan adalah perkawinan beda etnis, komunikasi antar pribadi, dan konflik. Penelitian bersifat kualitatif dengan metode studi kasus dan subyek penelitian berjumlah 6 pasangan suami istri Arab-Jawa. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) komunikasi interpersonal pasangan suami istri etnis Arab dan etnis Jawa tidak memenuhi karakteristik komunikasi interpersonal yang meliputi keterbukaan, empati, dukungan, bersikap positif, kesamaan dalam tujuan dalam penerimaan dan persetujuan, kenyamanan, kesegeraan, manajemen interaksi, keeskspresifan, dan orientasi pada orang lain, (2) karakteristik komunikasi interpersonal tiga pasangan suami istri etnis Arab dan etnis Jawa yang dominan yaitu ketidaksamaan dalam tujuan dalam penerimaan

dan persetujuan, ketidaknyamanan, dan orientasi pada orang lain, (3) karakteristik dominan yang kedua pada pasangan suami istri etnis Arab dan etnis Jawa yaitu tidak ada kenyamanan pada pasangan tersebut, dan (4) karakteristik orientasi pada orang lain merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan penuh perhatian dan rasa tertarik pada apa yang dibicarakan antara dua orang.

Perbedaan pada penelitian yang disusun Mahendra dengan peneliti terletak pada penggunaan teori dan topik penelitian. Penelitian yang disusun oleh Mahendra berfokus pada menemukan pola komunikasi yang menyebabkan konflik untuk mendeskripsikan komunikasi antar pribadi pada pasangan beda budaya. Sedangkan penelitian yang disusun oleh peneliti berfokus pada keterbukaan diri dan tahap perkembangan hubungan pada pasangan beda budaya. Terdapat kesamaan antara teori/konsep yang Mahendra dan peneliti gunakan, yaitu komunikasi antar pribadi dan perkawinan antar etnis/budaya. Perbedaan teori antara penelitian Mahendra dan penelitian ini adalah Mahendra menggunakan teori konflik, sedangkan peneliti menggunakan teori penetrasi sosial yang menjelaskan *self-disclosure* dan tahap perkembangan hubungan. Penelitian ini bersifat melengkapi penelitian yang disusun oleh Mahendra.

Penelitian terakhir yang memiliki relevansi yaitu penelitian berjudul “Keterbukaan Diri dalam Strategi Konflik pada Pasangan *Intercultural Marriages*” oleh Astriya Ningrum pada 2017. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran keterbukaan diri dalam strategi konflik pada pasangan yang memiliki perbedaan cara pandang dalam melihat konflik karena pengaruh perbedaan orientasi budaya. Konsep yang digunakan antara lain *self-*

disclosure, intercultural marriages, serta manajemen dan strategi konflik. Penelitian bersifat kualitatif dengan metode studi kasus. Subyek penelitian berjumlah 1 pasangan suami istri Indonesia-Perancis dan 1 pasangan suami istri Indonesia-Budapest. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) dengan kompetensi komunikasi antarbudaya setiap pasangan pernikahan beda budaya dapat memahami pola konflik yang mereka hadapi berdasarkan pemicunya, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan tempat tinggal, orientasi budaya kolektif dan individual mengenai skala prioritas melihat keluarga, cara mendidik anak, serta perbedaan cara pandang melihat konflik serta (2) keterbukaan diri berperan untuk mengeksplorasi pasangan, yaitu dengan menanyakan apa yang dirasakan, diinginkan, dan dipikirkan pasangan, serta selektif dalam keterbukaan diri, yaitu tidak membahas lagi masalah yang tidak ada penyelesaiannya.

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian yang disusun oleh Ningrum dan peneliti, yaitu terletak pada topik dan teori yang digunakan. Penelitian oleh Ningrum berfokus pada keterbukaan diri dan strategi konflik pada pasangan beda budaya, sedangkan penelitian oleh peneliti hanya berfokus pada keterbukaan diri dan tahap perkembangan hubungan, tanpa menelitinya dalam konteks strategi konflik. Selain itu, Ningrum hanya menggunakan konsep *self-disclosure, intercultural marriages*, dan manajemen dan strategi konflik, sedangkan peneliti menggunakan teori penetrasi sosial, konsep *self-disclosure*, dan tahap perkembangan hubungan. Maka dari itu, penelitian ini bersifat melanjutkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ningrum. Perbandingan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dipetakan pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu

Aspek Penelitian	Komunikasi Antarbudaya Pasangan Beda Etnis: Studi Fenomenologi Pasangan Beda Etnis Suku Sulawesi – Jawa di Makassar	Komunikasi dan Konflik dalam Perkawinan Campuran: Studi Kasus Komunikasi Antar Pribadi dan Konflik pada Pasangan Suami Istri Etnis Arab dengan Etnis Jawa di Kota Surakarta	Keterbukaan Diri dalam Strategi Konflik pada Pasangan Intercultural Marriages	Self-Disclosure dan Tahap Perkembangan Hubungan pada Pasangan Pernikahan Antarbudaya: Studi Kasus pada Pasangan Jawa dan Australia
Tujuan Penelitian	Mengetahui bagaimana keharmonisan komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam pasangan suami-istri beda suku Sulawesi dan Jawa.	Memahami secara lebih mendalam mengenai pola komunikasi yang mengakibatkan konflik pada pasangan perkawinan etnis Arab dan Jawa dengan tujuan untuk mendeskripsikan karakteristik komunikasi antar pribadi yang menimbulkan konflik pada pasangan suami istri etnis Arab dengan etnis Jawa di Surakarta.	Mengetahui bagaimana peran keterbukaan diri dalam strategi konflik pada pasangan yang memiliki perbedaan cara pandang dalam melihat konflik karena pengaruh perbedaan orientasi budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui lebih mendalam mengenai kualitas dan kuantitas keterbukaan diri pada pasangan pernikahan antarbudaya • Mengetahui hambatan-hambatan keterbukaan diri yang dialami pasangan budaya Australia dan Jawa • Mengetahui tahapan perkembangan hubungan dan masalah yang dihadapi dalam perkembangan hubungan dalam konteks <i>intercultural marriage</i>.

Teori/Konsep	Komunikasi antarbudaya, keharmonisan keluarga	Perkawinan beda etnis, komunikasi antar pribadi, dan konflik	<i>Self-disclosure, intercultural marriages, manajemen & strategi konflik.</i>	Teori penetrasi sosial, komunikasi interpersonal, pernikahan antarbudaya, <i>self-disclosure</i> , tahap perkembangan hubungan.
Metode Penelitian	Kualitatif, fenomenologi	Kualitatif, studi kasus	Kualitatif, studi kasus	Kualitatif, studi kasus
Hasil temuan	<ul style="list-style-type: none"> Individu menerima pesan yang telah disaring konteks budayanya, dan konteks tersebut mempengaruhi apa yang diterima individu dan bagaimana menerimanya. Terdapat empat variasi untuk menguraikan sebuah bentuk perkawinan campuran, yaitu konsensus, kesamaan dan kesalahpahaman, penyesuaian, dan kontradiksi. 	<ul style="list-style-type: none"> Komunikasi interpersonal pasangan suami istri etnis Arab dan etnis Jawa tidak memenuhi karakteristik komunikasi interpersonal yang meliputi keterbukaan, empati, dukungan, bersikap positif, kesamaan dalam tujuan dalam penerimaan dan persetujuan, kenyamanan, kesegeraan, manajemen interaksi, keekspressifan, dan orientasi pada orang lain. Karakteristik komunikasi interpersonal tiga pasangan suami istri etnis Arab dan etnis Jawa yang dominan yaitu ketidaksamaan dalam tujuan dalam penerimaan 	<ul style="list-style-type: none"> Dengan kompetensi komunikasi antarbudaya setiap pasangan pernikahan beda budaya dapat memahami pola konflik yang mereka hadapi berdasarkan pemicunya, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan tempat tinggal, orientasi budaya kolektif dan individual mengenai skala prioritas melihat keluarga, cara mendidik anak, serta perbedaan cara pandang melihat konflik. Keterbukaan diri berperan untuk mengeksplorasi pasangan, yaitu dengan 	<ul style="list-style-type: none"> Pasangan pernikahan antarbudaya mengalami tahapan perkembangan hubungan yang dipengaruhi secara dominan oleh budaya. Masalah yang dihadapi dalam perkembangan hubungan tersebut meliputi perbedaan nilai budaya yang dianut, pola makanan & minuman, peran pria dan wanita dalam rumah tangga, agama, etnosentrisme, cara merespon stress & konflik, serta perbedaan bahasa dan pola komunikasi. Keterbukaan diri pada pasangan pernikahan

		<p>dan persetujuan, ketidaknyamanan, dan orientasi pada orang lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik dominan yang kedua pada pasangan suami istri etnis Arab dan etnis Jawa yaitu tidak ada kenyamanan pada pasangan tersebut. • Karakteristik orientasi pada orang lain merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan penuh perhatian dan rasa tertarik pada apa yang dibicarakan antara dua orang. 	<p>menanyakan apa yang dirasakan, diinginkan, dan dipikirkan pasangan, serta selektif dalam keterbukaan diri, yaitu tidak membahas lagi masalah yang tidak ada penyelesaiannya.</p>	<p>antarbudaya berlangsung sangat luas dan mendalam serta dipengaruhi oleh berbagai faktor.</p>
--	--	---	---	---

2.2 TEORI ATAU KONSEP – KONSEP YANG DIGUNAKAN

2.2.1 Teori penetrasi sosial

Penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial untuk mengkaji fenomena perkembangan hubungan dan keterbukaan diri yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Alasan penggunaan teori ini dalam penelitian karena teori penetrasi sosial tidak dapat terlepas dari istilah *self-disclosure*. Teori penetrasi sosial adalah teori yang tidak menjelaskan mengenai mengapa hubungan dapat berkembang, namun apa yang terjadi bila hubungan tersebut berkembang; itu mendeskripsikan hubungan dalam hal jumlah topik yang dibicarakan orang-orang derajat seberapa pribadi topik tersebut (Altman & Taylor dalam DeVito, 2015, h. 201).

Altman dan Taylor dalam West dan Turner (2014, h. 182) menyatakan bahwa terdapat beberapa asumsi dalam teori penetrasi sosial, antara lain sebagai berikut.

1. Hubungan bergerak dari non-intim menjadi intim.

Komunikasi antara orang bermula dari percakapan dangkal dan berlanjut menuju tingkatan yang lebih intim. Namun tidak semua hubungan jatuh di titik ekstrim dari tidak intim atau intim. Banyak dari hubungan yang terjadi berada di antara kedua kutub tersebut.

2. Perkembangan hubungan umumnya bersifat sistematis dan dapat diprediksi.

Ahli teori penetrasi sosial berpendapat bahwa proses hubungan bersifat sistematis dan dapat diprediksi. Bagaimanapun, hubungan seperti proses komunikasi-bersifat dinamis dan selalu berubah, namun

hubungan dinamis pun juga mengikuti beberapa standar yang diterima dan pola perkembangan. Disebutkan pula terdapat beberapa kejadian dan variabel (waktu, kepribadian, dan lainnya) mempengaruhi proses hubungan dan apa yang dapat kita prediksi sepanjang perjalanannya.

3. Perkembangan hubungan meliputi depenetrasi dan pembubaran.

Hubungan dapat menjadi jauh atau disebut juga depenetrasi, dan depenetrasi dapat menjadi pembubaran hubungan. Yang dimaksud depenetrasi adalah kemerosotan perlahan dari suatu hubungan. Seperti halnya komunikasi dapat bergerak menjadi intim, komunikasi juga dapat menggerakkan hubungan menjadi tidak intim. Jika hubungan penuh konflik, sebagai contoh, dan konflik tersebut berlanjut menjadi destruktif dan tidak terselesaikan, hubungan dapat mundur dan menjadi tidak dekat. Ahli teori penetrasi sosial berpendapat bahwa depenetrasi juga berlangsung secara sistematis.

Jika hubungan mengalami depenetrasi, tidak berarti hubungan tersebut menjadi otomatis berpisah. Pada beberapa saat, hubungan mengalami transgresi (pelanggaran peraturan mengenai hubungan, praktiknya, dan ekspektasi), dan pelanggaran tersebut berpengaruh dalam suatu hubungan. Mengulang konflik menggambarkan jumlah jenis hubungan berbeda dan pasangan umumnya belajar untuk hidup dengan konflik tersebut. Konflik atau pelanggaran hubungan tidak dapat dihindari mampu mengarah kepada pembubaran, namun depenetrasi belum tentu berarti sebuah hubungan menjadi kacau.

4. Keterbukaan diri (*self-disclosure*) adalah inti dari perkembangan hubungan.

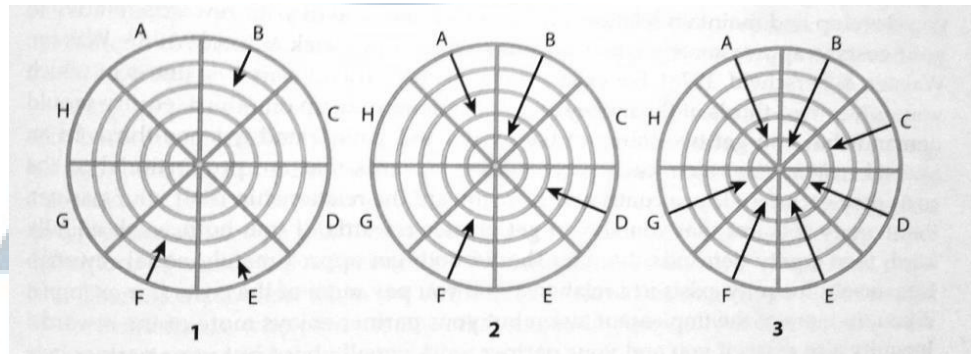
Keterbukaan diri (*self-disclosure*) secara umum dapat didefinisikan sebagai proses yang bertujuan untuk membuka informasi diri kepada orang lain. Umumnya, informasi dalam keterbukaan diri bersifat signifikan. Lebih jauh lagi, mengungkapkan informasi yang lebih pribadi dapat mempengaruhi perubahan hubungan secara signifikan. Menurut Altman dan Taylor dalam West dan Turner (2014, h. 184), hubungan tidak intim dapat berlanjut menjadi hubungan intim dikarenakan keterbukaan diri.

Keterbukaan diri dapat bersifat strategis atau tidak strategis. Pada beberapa hubungan, orang cenderung merencanakan apa yang akan dikatakan pada orang lainnya. Pada situasi lain, keterbukaan diri dapat berlangsung secara spontan.

Dalam teori penetrasi sosial, terdapat istilah 'luas' hubungan (*breadth of relationship*) dan 'kedalaman' hubungan (*depth of relationship*). *Breadth of relationship* mencakup seberapa banyak topik yang dibicarakan oleh antar individu. Sedangkan *depth of relationship* membahas tentang seberapa dalam seorang individu dapat meraih kepribadian lawan bicaranya.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Gambar 2.1 Model Teori Penetrasi Sosial



Sumber: DeVito (2015)

Konsep penetrasi sosial digambarkan dalam diagram diatas. Pada lingkaran 1, luas topik dan kedalaman topik sangat terbatas, dan hubungan tersebut umumnya ditemukan pada kenalan. Pada lingkaran 2, luas hubungan masih terbatas, namun dibahas secara mendalam dan intens. Bentuk hubungan seperti ini dapat ditemui pada hubungan intens dengan teman. Lingkaran 3 menggambarkan hubungan dengan topik yang luas dan kedalaman yang intens. Hubungan tersebut dapat ditemui pada pasangan, orangtua atau anak.

Menurut Altman dan Taylor dalam Griffin (2015, h. 98-99), *self-disclosure* memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain:

1. Informasi dangkal ditukar lebih awal dan lebih sering dibandingkan informasi pribadi: Sebuah riset yang diadakan oleh Arthur VanLear menyatakan bahwa dalam pengembangan hubungan, lawan bicara dominan membicarakan hal umum, dan hanya sedikit pembicaraan yang bersifat pribadi.

2. *Self-disclosure* bersifat timbal balik, terutama di tahap awal pengembangan hubungan: keterbukaan diri biasanya menghasilkan reaksi dari pendengarnya, yang umumnya juga memberikan informasi dengan bobot privasi yang sepadan.
3. Penetrasi bersifat pesat di awal namun perlahan melambat: pembukaan diri tidak dapat berjalan cepat, harus melalui tahapan. Pada tahapan tersebut, penetrasi akan berjalan lambat seiring waktu untuk memperkuat hubungan.
4. Depenetrasi berjalan secara bertahap: dalam penetrasi, akan terjadi proses penarikan informasi yang selama ini telah dibangun.

2.2.1.1 Imbalan dan Pengorbanan dalam Pertukaran Sosial

Teori penetrasi sosial didasari oleh beragam prinsip dari banyak teori terkait perkembangan hubungan, salah satunya teori pertukaran sosial (*social exchange theory*). Altman dan Taylor berpendapat bahwa sebuah hubungan dapat dikonseptualisasi dalam istilah pengorbanan dan imbalan (*costs and rewards*). Imbalan adalah kejadian atau tingkah laku relasional yang menstimulasikan kepuasan, kesenangan, dan kesukaan, sedangkan pengorbanan adalah kejadian atau tingkah laku yang menstimulasikan perasaan negatif. Jika dalam suatu hubungan imbalan lebih banyak dari pengorbanan, individu terlibat cenderung bertahan dalam hubungan tersebut. Jika pengorbanan lebih banyak dari imbalan, kemungkinan pembubaran lebih besar.

Taylor dan Altman dalam West dan Turner (2014, h. 188)

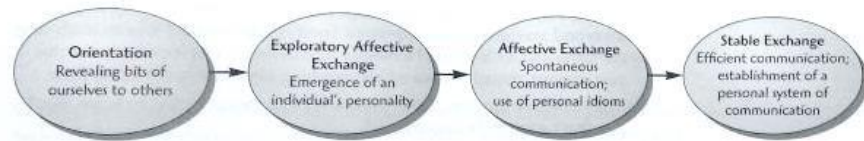
juga menemukan bahwa:

1. Imbalan dan pengorbanan memiliki dampak lebih besar pada awal hubungan dari pada akhir hubungan. Hal ini disimpulkan bahwa cenderung terdapat sedikit pengalaman interpersonal pada tahap awal hubungan, yang menghasilkan pada individu berfokus lebih dari satu imbalan atau satu pengorbanan.
2. Hubungan dengan bendungan pengalaman positif mengenai imbalan/pengorbanan lebih siap untuk menghadapi konflik secara efektif. Pasangan yang berada dalam hubungan lebih mungkin mengalami banyak pertidaksetujuan. Ketika menghadapi konflik dengan cara yang bervariasi, pasangan tersebut menciptakan budaya relasional unik yang digunakan pada masalah di masa depan. Sebuah hubungan tidak cenderung terancam oleh sebuah konflik karena pengalaman pasangan yang cukup banyak dalam menghadapi konflik.

2.2.1.2 Tahapan Proses Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial dipandang sebagai teori “tahap”. Perkembangan hubungan terjadi dalam cara tersistematis dan keputusan mengenai apakah orang ingin tetap berada dalam suatu hubungan tidak dibuat secara cepat. Tahapan dalam penetrasi digambarkan dalam diagram berikut.

Gambar 2.2 Tahap penetrasi sosial



Sumber: West & Turner (2014)

Tahap *orientation* terjadi pada tingkatan publik, dimana individu hanya mengungkapkan sedikit informasi diri. Pada tahap ini, komentar bersifat klise dan mencerminkan aspek dangkal dari individu. Orang cenderung bertingkah dengan cara yang sopan. Altman dan Taylor juga menambahkan bahwa orang cenderung tidak mengevaluasi atau mengkritisi pada tahap ini. Karena tindakan tersebut dapat dianggap tidak pantas oleh orang lain dan membahayakan interaksi di masa depan.

Tahap *exploratory affective exchange*, adalah ekspansi area umum ke area pribadi dan terjadi ketika aspek kepribadian individu muncul. Kedua individu mulai menjelajahi diri satu sama lain dan bagian kecil dari kehidupan pribadi mereka menjadi umum. Ahli teori menyatakan bahwa tahap ini sebanding dengan hubungan yang umumnya dimiliki individu dengan kenalan biasa dan tetangga dekat. Komunikasi verbal dan nonverbal dilibatkan dalam tahap ini. Perilaku menyentuh dan ekspresi wajah lebih banyak digunakan di tahap ini.

Tahap *affective exchange* ditandai dengan pertemanan dekat dan rekan intim. Tahap ini termasuk di dalamnya

mengandung interaksi yang bebas dan kasual, serta spontan dan individu membuat keputusan cepat. Tahap ini merepresentasikan komitmen lebih jauh dengan individu lainnya; individu yang berinteraksi lebih nyaman satu sama lain. Tahap ini juga ditandai dengan penggunaan idiom personal untuk sapaan intim. Individu yang terlibat juga bersedia untuk mengungkapkan nilai-nilai relasional mereka.

Terakhir, tahap *stable exchange* berkenaan dengan ekspresi terbuka mengenai pemikiran, perasaan, dan tingkah laku yang menghasilkan spontanitas tinggi dan keunikan relasional. Pada tahap ini, partner sangat intim dan tersinkronisasi; yaitu tingkah laku antara keduanya sering kali berulang dan rekan dapat mengakses dan memprediksi tingkah laku individu lainnya dengan cukup akurat. Tahap ini juga ditandai dengan individu yang bersedia membuka bagian intim dari dirinya, serta keunikan diadik atau kualitas khusus dalam hubungan seperti humor dan sarkasme.

2.2.2 Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua (atau terkadang lebih) yang saling tergantung (DeVito, 2009, h. 4). DeVito mengungkapkan terdapat karakteristik dalam komunikasi interpersonal:

- a. Komunikasi interpersonal melibatkan individu-individu yang saling bergantung. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi

yang terdapat antara orang-orang yang tersambung. Walaupun secara alami terjadi secara *dyadic*, komunikasi interpersonal dapat dikembangkan dalam grup intim kecil. Tidak hanya saling tersambung, komunikasi antar pribadi juga saling bergantung satu sama lain. Perilaku seseorang berpengaruh pada orang lainnya.

b. Komunikasi interpersonal bersifat menghubungkan secara alami, artinya interaksi individu yang menjalin komunikasi tersebut mempengaruhi jenis hubungan yang dikembangkan. Komunikasi yang terjadi dalam sebuah hubungan merupakan bagian dari fungsi hubungan tersebut. Cara seseorang berkomunikasi ditentukan dari jenis hubungan yang terjadi antara orang-orang tersebut. Selain itu, cara seseorang berkomunikasi juga mempengaruhi jenis hubungan yang dibangun.

c. Komunikasi interpersonal berada dalam rangkaian kesatuan, artinya komunikasi interpersonal bervariasi dari pembagian informasi nonpersonal hingga sangat personal. Terdapat beberapa karakteristik yang membedakan bentuk komunikasi personal dan impersonal, yaitu: (1) pada komunikasi impersonal, individu merespon orang lain berdasarkan peran yang dimainkan, sedangkan pada komunikasi personal, komunikasi didasarkan pada informasi pribadi, (2) pada komunikasi impersonal, individu saling berkomunikasi berdasarkan aturan yang terdapat dalam masyarakat, sedangkan di komunikasi personal, komunikasi berdasarkan pada peraturan yang dibentuk sendiri (*personally*

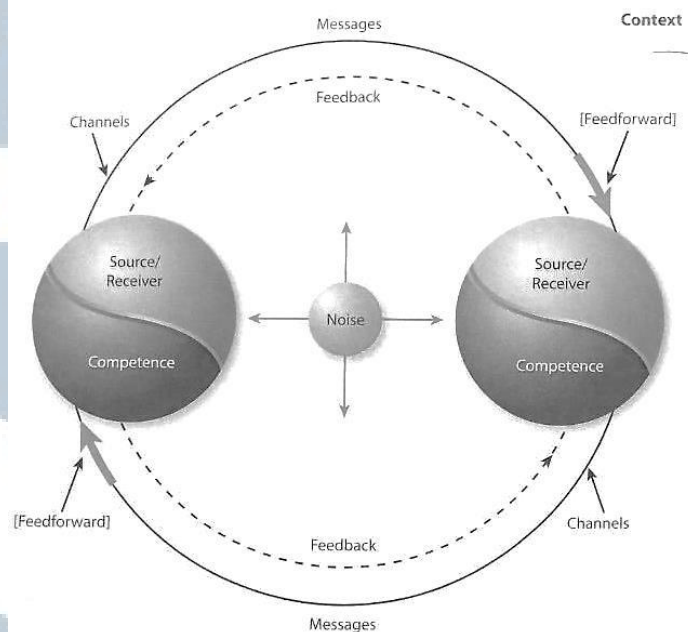
established rules), (3) kemampuan individu dalam memprediksi perlakuan lawan bicaranya meningkat jika semakin personal individu-individu tersebut, dan (4) pesan dalam komunikasi impersonal melibatkan sedikit keterbukaan diri dan konten emosional, sedangkan pada komunikasi personal berlaku sebaliknya.

- d. Komunikasi interpersonal melibatkan pesan verbal dan nonverbal. Pada komunikasi interpersonal, individu menerima pesan melalui pendengaran dan juga melalui indera lainnya, terutama penglihatan dan sentuhan.
- e. Komunikasi interpersonal terjadi dalam berbagai bentuk, baik dengan bertemu langsung, maupun melalui jaringan nirkabel (*online*). Secara umum, komunikasi interpersonal terjadi secara langsung (*face-to-face*), namun perkembangan masa mengarahkan individu untuk berkomunikasi secara *online*. Komunikasi melalui jaringan nirkabel disebut pula *computer-mediated communication* (CMC), dan saat ini merupakan bagian besar dalam pengalaman interpersonal seseorang.
- f. Komunikasi interpersonal bervariasi dalam keefektifan dan kepuasannya. Pada beberapa komunikasi, individu dapat merasa sangat sukses, ataupun sangat gagal; beberapa memberikan rasa senang, beberapa memberikan rasa sedih. Namun kebanyakan berada diantara kedua perasaan tersebut.

2.2.2.1 Model Komunikasi Interpersonal

Dalam praktiknya, komunikasi interpersonal memiliki model universal yang digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur dari suatu komunikasi interpersonal. DeVito (2009, h. 9) menggambarkan model tersebut tergambar dalam diagram berikut.

Gambar 2.3 Model Komunikasi Interpersonal



Sumber: DeVito (2009)

Dari diagram tersebut, tampak dua anak panah yang saling mengarah ke satu lingkaran ke lingkaran lain. Hal ini menandakan komunikasi interpersonal bersifat sirkular; kedua individu saling mengirim pesan daripada berjalan secara linear. Setiap elemen yang terdapat di dalamnya saling terhubung dan saling bergantung.

Dalam diagram itu pula terdapat unsur-unsur dalam komunikasi interpersonal. Lebih jelas lagi, unsur-unsur dari komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut.

- a. Sumber (*source*) yang bertugas membentuk pesan dan mengirimkannya serta penerima (*receiver*) yang bertugas menerima dan memahami pesan. Kedua peran tersebut dijalankan oleh masing-masing individu yang terlibat dalam komunikasi.
- b. Mengirim sandi (*encoding*) yaitu proses menciptakan pesan dan membaca sandi (*decoding*) yaitu proses memahami pesan. Kedua fungsi tersebut juga dijalankan oleh masing-masing individu yang terlibat dalam komunikasi.
- c. Pesan (*message*), yaitu sinyal yang menjadi stimuli bagi penerima esan, dapat berupa pendengaran, penglihatan, sentuhan, aroma, rasa, atau kombinasi. Terdiri dari dua jenis, yaitu (1) pesan umpan balik (*feedback*) yaitu pesan yang dikirimkan kembali kepada pembicara menunjukkan reaksi dari apa yang dikatakan (Clement dan Frandsen dalam DeVito, 2009, h.10) dan (2) pesan pendahuluan (*feedforward*) yaitu pesan yang diberikan sebelum mengirim pesan utama (Richards dalam DeVito, 2009, h. 11).
- d. Saluran (*channel*), adalah medium yang dilewati oleh sebuah pesan, merupakan sebuah jemabatan antara sumber dan penerima.
- e. Gangguan (*noise*) adalah apapun yang membelokkan pesan, apapun yang menghalangi penerima untuk menerima pesan. Pada kasus ekstrim, gangguan dapat menghalangi pesan untuk diterima dari sumber ke penerima. Terdapat 4 jenis gangguan, yaitu fisik, fisiologis, psikologis, dan semantik.

- f. Konteks (*context*), yang mana setiap komunikasi terjadi dalam sebuah konteks yang mempengaruhi bentuk dan isi dari komunikasi. Terdapat 4 dimensi konteks, yaitu fisik, temporal, sosial-psikologis, dan budaya.
- g. Etika (*ethics*), yang mana setiap tindakan komunikasi interpersonal memiliki dimensi moral, hal yang benar dan tidak (Jaksa dan Pritchard, Johannesen dalam DeVito, 2009, h. 14).
- h. Kompetensi (*competence*), yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif (Spitzberg & Cupach, Wilson & Sabee dalam DeVito, 2009, h. 15). Almeida dalam DeVito (2009, h. 15) juga menambahkan bahwa kompetensi komunikasi adalah pengukuran kualitas intelektual dan performa interpersonal secara fisik.

2.2.2.2 Konteks dalam Komunikasi Interpersonal

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, komunikasi interpersonal terjadi dalam konteks yang mempengaruhi bentuk dan isi komunikasi. Dalam beberapa kasus, konteks tidak tampak jelas dan cenderung diabaikan. Namun di kasus lainnya, konteks sangat mendominasi, dan caranya membatasi atau menstimulasi pesan sangat jelas. Hal ini dibuktikan dengan jelas ketika seorang individu berkomunikasi di suatu pemakaman, stadium sepakbola, atau restoran resmi. Menurut DeVito (2009, h. 13), konteks komunikasi interpersonal memiliki 4 dimensi, antara lain sebagai berikut.

a. Dimensi fisik (*physical dimension*)

Dimensi fisik adalah lingkungan tampak atau nyata dimana komunikasi berlangsung. Ukuran tempat, suhu, jumlah orang yang hadir di tempat tersebut juga merupakan bagian dari dimensi fisik. Pada media cetak, konteks termasuk di dalamnya penempatan cerita dan artikel berita di suatu halaman; artikel di halaman akhir dianggap kurang penting dibandingkan artikel di halaman depan.

b. Dimensi waktu (*temporal dimension*)

Dimensi waktu tidak hanya terbatas pada waktu dalam suatu hari atau saat pada suatu sejarah, namun juga pada pesan tertentu yang cocok pada urutan peristiwa komunikasi. Juga pada beberapa saluran, memungkinkan komunikasi tersinkronisasi yang terjadi secara serentak, seperti komunikasi tatap muka, ruang obrolan virtual, dan pesan instan.

c. Dimensi sosio-psikologis (*social-psychological dimension*)

Dimensi sosio-psikologis termasuk di dalamnya status hubungan partisipan komunikasi, peran dan permainan yang dimainkan orang, norma masyarakat, serta keakraban, keresmian, atau daya tarik sebuah situasi.

d. Dimensi budaya (*cultural dimension*)

Dimensi budaya termasuk di dalamnya kepercayaan budaya dan adat pada individu yang berkomunikasi. Ketika

orang berkomunikasi dengan orang dari budaya berbeda, orang tersebut mungkin mengikuti aturan komunikasi yang berbeda. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan, penghinaan secara tidak sadar, anggapan tidak akurat, dan bentuk miskomunikasi lainnya.

2.2.3 Peranan budaya dalam komunikasi antar pribadi

Menurut DeVito (2015, h. 46), budaya terdiri dari (1) elemen terspesialisasi dari gaya hidup sekelompok orang (2) yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui komunikasi, bukan genetik. Penurunan budaya dapat terjadi melalui inkulturasi, akulturasi, dan asimilasi. Inkulturasi merupakan proses mempelajari budaya sesuai dengan budaya yang berlaku dimana seseorang dilahirkan. Akulturasi adalah proses mempelajari budaya yang berbeda dari budaya dimana seseorang dilahirkan. Asimilasi merupakan proses kombinasi atau pengaruh budaya terhadap budaya lainnya, sebagai contoh yaitu pada budaya lokal yang mempengaruhi budaya yang dibawa oleh imigran.

Devito (2009, h. 32) menyatakan pentingnya mempelajari budaya dalam komunikasi interpersonal. Hal tersebut diungkapkan karena globalisasi yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi dengan manusia dari budaya lainnya. Komunikasi antarbudaya mengikat manusia dalam tingkatan individual dan relasional. Keberhasilan interaksi manusia bergantung pada seberapa besar latihan, pengetahuan, dan keinginan kita untuk berkomunikasi dengan budaya lain; hal ini berkaitan dengan tingkat

individual. Pada tingkat relasional, manusia dapat terikat dalam komunikasi antarbudaya dalam beberapa dimensi; advokasi, percakapan, implementasi program, kesengajaan, partisipasi, presentasi, dan organisasi.

Pengetahuan akan budaya lain dianggap penting untuk memahami bagaimana dunia bekerja. Semakin seseorang membangun kapasitasnya untuk terikat dengan budaya berbeda, semakin besar kesempatan orang tersebut untuk sukses dalam profesinya.

DeVito menyatakan mengapa penting untuk mempelajari konteks budaya pada komunikasi antar pribadi. Hal tersebut dikarenakan hal-hal berikut.

- a. Perubahan demografis, yaitu perubahan susunan kependudukan pada berbagai negara yang memungkinkan keberagaman masyarakat dari berbagai latar belakang budaya untuk saling berkomunikasi.
- b. Kepekaan terhadap perubahan budaya, ditandai dengan perubahan perilaku asimilasi (tindakan meninggalkan budaya lama dan beradaptasi dengan budaya baru) menjadi perspektif yang menghargai perbedaan budaya (orang harus memelihara budaya asli mereka). Hal ini memungkinkan terdapat kombinasi budaya, namun terdapat budaya yang tetap dipertahankan.
- c. Ketergantungan ekonomi dan politik antara negara satu dengan yang lainnya. Ketergantungan ini dapat dipertahankan dengan berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat budaya lainnya.

- d. Persebaran teknologi, yang memungkinkan masyarakat untuk mengonsumsi informasi global dari negara/budaya berbeda. Perkembangan internet memungkinkan pula komunikasi antarbudaya untuk terjadi antara masyarakat suatu negara dengan negara lainnya.
- e. Sifat pada budaya spesifik dari komunikasi interpersonal, yaitu kompetensi komunikasi seseorang bersifat sangat spesifik pada suatu budaya; hal yang dianggap efektif pada suatu budaya dapat dianggap tidak efektif bagi budaya lainnya. Maka dari itu dibutuhkan komunikasi interpersonal untuk menyelesaikannya.

Berdasarkan hasil penelitian dari Gudykunst (1991), Hall & Hall (1987), dan Hofstede (1997) dalam DeVito (2009, h. 36), perbedaan budaya yang paling umum dalam komunikasi digolongkan menjadi beberapa kategori, antara lain:

a. Orientasi individualis atau kolektivis

Budaya individualis berfokus pada pentingnya nilai-nilai individual seperti kekuasaan, pencapaian kompetisi, hedonisme, dan stimulasi. Pada budaya individualis, individu bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri (independen).

Komunikasi yang terjadi juga bersifat jelas dan langsung. Contoh negara yang menganut budaya ini adalah Australia, Inggris, dan Belanda. Sedangkan budaya kolektivis berfokus pada pentingnya nilai kelompok seperti kemurah-hatian, tradisi, dan penerimaan. Pada budaya kolektivis, individu bertanggungjawab kepada seluruh

anggota kelompok (interdependen), sehingga keberhasilan dan kegagalan dibagikan kepada seluruh anggota kelompok. Komunikasi bersifat menghindari konfrontasi. Negara-negara yang menganut budaya ini contohnya ialah Guatemala, Ekuador, Indonesia, dan RRC.

b. Penekanan pada konteks (*high* atau *low context*)

Dalam budaya *high-context communication*, informasi dalam komunikasi terdapat dalam konteks, seperti informasi dari komunikasi sebelumnya, asumsi, dan melalui pengalaman. Individu dalam *high-context communication* menghabiskan waktu lebih lama untuk mengenal diri satu sama lain. Sedangkan pada budaya *low-context communication*, informasi yang dibagikan dinyatakan dalam pesan verbal dan cenderung menghabiskan waktu lebih sedikit untuk mengenal rekan lebih jauh. Gudykunst dan Ting-Toomey dalam DeVito (2009, h. 41) menyatakan bahwa budaya *high-context* juga merupakan budaya kolektivis yang menekankan pada hubungan personal dan persetujuan oral, dan budaya *low-context* merupakan budaya individualis karena kurang menekankan pada informasi personal dan lebih menekankan pada penjelasan eksplisit.

c. Struktur kekuasaan (*high* atau *low-power-distance*)

Budaya *high-power-distance* memfokuskan kekuasaan terdapat pada sedikit orang dan kekuasaan lebih sedikit terdapat pada masyarakat. Pada budaya ini, hirarki yang melambangkan

ketidakadilan dianggap sebagai hal yang wajar dan diharapkan. Budaya *high-power-distance* juga berperan dalam kehidupan romantis seseorang, dimana umumnya mereka memilih untuk berpasangan dengan orang dari kelas yang sama. Contoh negara yang menganut budaya ini antara lain Malaysia, India, Slovakia, Guatemala, dan Rusia. Sedangkan pada budaya *low-power-distance*, kekuasaan terdistribusi secara merata kepada masyarakat. Hirarki yang menggambarkan ketidakadilan dianggap harus diminimalisir, dan sosok yang lebih berkuasa dan kurang berkuasa harus saling bergantung. Penganut *low-power-distance* umumnya memilih pasangan dan rekan mereka berdasarkan faktor ketertarikan kepibadian. Contoh negara yang menganut budaya ini antara lain Austria, Israel, Denmark, dan Swiss.

d. Maskulinitas atau feminitas

Budaya maskulinitas menghargai agresivitas, kesuksesan material, dan kekuatan. Budaya maskulinitas juga menekankan pada kesuksesan dan mensosialisasikan laki-laki dengan sikap asertif, ambisius, dan kompetitif, sementara perempuan sebagai sosok yang lembut, sederhana, dan menghargai kualitas hidup. Penganut budaya maskulin umumnya menghadapi konflik dengan konfrontasi dan solusi *win-lose*. Contoh negara yang menganutnya antara lain Jepang, Austria, Italia, dan Jerman. Budaya feminisme menghargai kesederhanaan, pemikiran tentang hubungan dan kualitas hidup, dan kelembutan. Budaya feminitas menekankan

pada kualitas hidup dan mensosialisasikan sifat kesederhanaan serta mengutamakan hubungan interpersonal oleh laki-laki dan perempuan. Sifat bertanggungjawab, tegas, ambisius, peduli, dan lembut dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Penganut budaya feminisme umumnya menghadapi konflik dengan kompromi dan negosiasi, serta mencari solusi *win-win*. Contoh negara yang menganut budaya feminisme antara lain Swedia, Norwegia, Belanda, dan Thailand.

e. Toleransi ambiguitas

Budaya *high-ambiguity-tolerant* tidak merasa terancam pada situasi yang tidak diketahui dan ketidakpastian. Ketidakpastian dianggap sebagai hal yang wajar dalam hidup. Budaya ini juga ditandai dengan tingkat stress dan kecemasan yang rendah. Sifat agresif dan emosional tidak ditampilkan. Contoh negara yang menganut budaya ini antara lain Singapura, Jamaica, Denmark, dan Hong Kong. Sedangkan budaya *low-ambiguity-tolerant* menghindari ketidakpastian dan merasa cemas jika tidak mengetahui apa yang selanjutnya akan dilakukan. Ketidakpastian dalam hidup dianggap sebagai hal yang mengancam. Budaya ini juga ditandai dengan tingkat stress dan kecemasan yang tinggi.

Sifat agresif dan emosi dapat diekspresikan pada waktu dan tempat yang tepat. Contoh negara penganut budaya ini antara lain adalah Yunani, Portugal, Guatemala, Rusia, dan Jepang.

f. Orientasi jangka panjang atau pendek

Budaya orientasi jangka panjang mementingkan keuntungan masa depan, sehingga umumnya mempersiapkan masa depan secara akademis. Budaya ini juga menganggap ketekunan dan usaha membuahkan hasil melalui proses yang lamban. Pada hubungan romantis, pernikahan adalah rencana pragmatis, dan hidup dengan keluarga mertua dianggap wajar. Contoh negara penganut budaya ini adalah Korea Selatan, Jepang, RRC, dan Jerman. Sedangkan budaya orientasi jangka pendek berfokus pada aktivitas masa lalu dan saat ini. Penganut budaya ini memilih untuk menggunakan sumber dayanya untuk masa kini dan mengharapkan hasil yang cepat. Dalam hubungan romantis, budaya orientasi jangka pendek menganggap pernikahan sebagai rencana berdasar moral, dan hidup dengan mertua dianggap sebagai sumber masalah. Contoh negara penganut budaya ini adalah Puerto Rico, Ghana, Mesir, dan Iran.

g. Pemuasan atau pembatasan (*indulgence* dan *restraint*)

Budaya dengan pemuasan tinggi berfokus pada pemenuhan keinginan, memprioritaskan untuk bersenang-senang dan menikmati hidup. Budaya pemuasan ditandai dengan persentase tinggi orang-orang yang bahagia dan *extrovert*, karena rekreasi dan memiliki teman merupakan hal yang dianggap penting. Kebebasan berekspresi (*freedom of speech*) dianggap penting. Contoh negara yang menganut budaya ini antara lain Venezuela, Mexico, Puerto

Rico, dan Nigeria. Sedangkan budaya dengan pembatasan tinggi memilih untuk membatasi pemuasan dan regulasinya dengan norma sosial, ditandai dengan rendahnya persentase orang bahagia. Penganut budaya ini dinilai lebih egois, pesimistis, dan lebih tidak menggambarkan emosi positif. Rekreasi dan memiliki teman dianggap kurang penting, serta penghematan dianggap sebagai hal yang penting. Kebebasan berekspresi (*freedom of speech*) dianggap kurang penting. Contoh negara penganut budaya pembatasan antara lain Pakistan, Mesir, Latvia, dan Iran.

2.2.4 Pernikahan antarbudaya (*intercultural marriage*)

Pernikahan antarbudaya dapat didefinisikan sebagai pernikahan yang terjadi diantara dua individu yang memiliki latarbelakang budaya, agama, ras, dan nilai yang berbeda. Romano dalam Martin dan Nakayama (2010, h. 409) mengidentifikasikan empat jenis pernikahan antarbudaya, yaitu:

a. *Submission*

Gaya ini diidentifikasi dengan salah satu rekan mengikuti pola budaya rekan lainnya, mengabaikan atau menolak budayanya sendiri.

b. *Compromise*

Gaya ini ditunjukkan dengan sikap kedua rekan memberikan atau mengorbankan beberapa bagian dari kebiasaan dan kepercayaan budayanya untuk mengurangi perbedaan budaya diantara mereka.

c. *Obliteration*

Gaya ini ditunjukkan dengan kedua rekan berusaha menghapus budaya yang melekat pada diri mereka masing-masing dan membentuk budaya baru dengan kepercayaan dan kebiasaan, terutama bila mereka hidup di negara yang bukan negara asalnya.

d. *Consensus*

Gaya ini ditunjukkan dengan adanya persetujuan dan negosiasi. Mirip dengan gaya *compromise* dimana ada sistem memberi dan menerima, namun ini merupakan solusi *win-win*. Misalnya pada suatu kondisi, salah satu rekan dapat saja mengikuti budaya rekannya secara temporer.

Selain menjelaskan empat jenis pernikahan antarbudaya, Rumano (2008, h. 6-16) juga menggolongkan orang ke dalam beberapa tipe individu dalam pernikahan antarbudaya, yaitu *nontraditional*s, *romantics*, *compensators*, *rebels*, *internationals*, dan lainnya. Tipe-tipe individual tersebut juga dapat memberikan gambaran motivasi apa yang membuat individu tertarik untuk melakukan pernikahan antarbudaya.

a. *Nontraditional*s

Sosok ini tidak mengikatkan diri pada suatu golongan budaya tertentu, meskipun mereka diterima oleh masyarakat.

Mereka merasa tidak cukup terikat oleh budayanya sendiri untuk menentukan jalan hidupnya. Beberapa orang dalam kategori *nontraditional*s tidak mengikuti nilai umum dan yang lain tumbuh

jauh dari nilai tersebut. Ditemukan pula bahwa terkadang suatu keluarga terpisah dari cara tradisional masyarakat mereka. Hal ini ditandai dengan adanya pernikahan oleh saudara laki-laki atau perempuan di luar kelompok budayanya. Akibatnya, beberapa orang justru merasa lebih bahagia ketika hidup di luar masyarakatnya karena merasa bebas dari tekanan untuk bergabung dan mengikuti nilai-nilai yang tidak disetujuinya.

b. Romantics

Sosok ini memiliki kepribadian yang lebih menyukai pasangan hidup dari budaya yang berbeda dari budaya asalnya. Hal ini dikarenakan sosok tersebut tidak menemukan karakteristik yang dibutuhkannya dari pasangan dengan budaya yang sama dengannya.

c. Compensators

Sosok ini adalah sosok yang ingin menemukan pasangan hidup untuk mengisi kekosongan dirinya atau menyeimbangkan hidupnya. Sosok ini memilih partner yang dianggap mampu menyediakannya apa yang ia dambakan atau percaya pada kekurangannya. Karakter ini tidak tertutup pada pasangan antarbudaya saja, namun yang membedakannya dengan pasangan dari budaya yang sama ialah kompensator antarbudaya percaya hanya partner dari budaya lain yang mampu memenuhi kebutuhan mereka.

d. *Rebels*

Sosok ini digambarkan sebagai sosok yang kurang memiliki minat atau tidak menyukai budayanya sendiri sehingga mencari partner dari budaya lain untuk hidup bersama. Ketidaksukaan atau hal yang ingin dihindari tersebut terkadang berupa nilai dasar atau kepercayaan, terkadang minor atau tidak terdefinisi, ketidakpuasan sepele. Sosok *rebel* lebih banyak diikuti oleh kaum muda di masa mudanya dalam suatu bentuk atau lainnya, menantang *status quo*, dan kembali menutup seiring usia, perkawinan *rebel* telah membentuk komitmen seumur hidup untuk pernyataan protesnya.

e. *Internationals*

Sosok internationals adalah sosok yang hidup cukup jauh dari budayanya sendiri dan memilih untuk menikah dengan pasangan dari budaya yang berbeda. Orangtua sosok tersebut umumnya adalah diplomat, misionaris, anggota militer, akademisi, atau petinggi bisnis internasional. Anak-anak tersebut tidak merasa seutuhnya memiliki suatu budaya, sehingga dalam pertumbuhannya banyak dipengaruhi oleh budaya lain.

f. Lainnya

Selain sosok yang disebutkan sebelumnya bahwa motivasi pernikahan antarbudaya umumnya bersifat normal, saling mencintai sebagai alasan menikah, terdapat pula sosok yang menikah karena alasan lainnya seperti pemuasan diri. Terdapat

sosok yang merasa tidak cocok di masyarakat dan merasa dengan menikah, hal tersebut menjadi cara untuk menemukan tempat yang cocok baginya atau mencari partner yang dapat didominasi. Terdapat pula alasan dimana seseorang yang merasa tidak menarik secara fisik dapat disukai oleh partner dari budaya berbeda. Terdapat pula sosok yang ingin membebaskan diri dari stereotip yang melekat pada budayanya sehingga melakukan pernikahan dengan partner internasional. Terdapat pula sosok yang menikah antarbudaya untuk meningkatkan taraf hidupnya atau mendapatkan kewarganegaraan tertentu.

g. *True love*

Cinta adalah alasan utama mengapa orang-orang menikah, namun pemahaman tentang cinta dipahami secara berbeda oleh budaya yang berbeda. Pada banyak budaya, cinta tidak dianggap sebagai motif penting dalam pernikahan dan tidak memiliki peran penting dalam membentuk keluarga baru. Bentuk ekspresi cinta antarbudaya juga berbeda. Pada budaya Amerika umumnya, cinta mengimplikasikan kesetaraan, kepuasan bersama, dan komunikasi intim terkait seluruh aspek kehidupan. Di Jepang, terdapat pemahaman mengenai bentuk cinta (*amae*) yang tidak memegang asas kesetaraan, dimana salah satu partner meminta untuk dimanjakan, dan individu lainnya mengabdikan permintaan tersebut.

Rumano (2008, h. 17) mengungkapkan terdapat tiga tahap penyesuaian yang umumnya dialami tidak hanya pada pasangan pernikahan antarbudaya, namun oleh pasangan suami-istri yaitu:

- a. *Honeymoon phase*: sebuah tahap awal pada pernikahan atau pertunangan dimana segala halnya bersifat baru dan berbeda. Perbedaan dianggap sebagai hal yang romantis, baru, dan menyenangkan. Pasangan pernikahan cenderung mengabaikan persepsi dan fokus mengenai kekurangan diri pasangan dan fokus pada karakter yang menarik mereka. Mereka juga cenderung tidak menganggap masalah potensial terkait perbedaan etnis atau budaya secara intens. Fase honeymoon berakhir ketika terdapat gangguan dari lingkungan luar atau masalah yang membuat ketegangan.
- b. *Settling-in phase*: tahap dimana beberapa perbedaan pada pasangan dapat menyebabkan ketidaksetujuan besar. Tahap ini ditandai dengan masing-masing partner beranggapan untuk menetap dengan gagasan prasangka budaya tentang menikah, serta peran istri dan suami. Pada tahap ini, argumentasi mengenai gagasan budaya yang berbeda mulai terjadi, tidak hanya sekedar perbedaan fisik atau aksen. Namun pada tahap ini juga pasangan belajar untuk saling memahami persamaan dan perbedaan yang mereka miliki.
- c. *Life-pattern phase*: pada tahap ini, perbedaan dapat terselesaikan atau diterima, ketika pola negosiasi telah ditentukan atau konflik menjadi sebuah kebiasaan. Beberapa pasangan memutuskan untuk mengakhiri pernikahannya karena merasa perbedaan di antara

mereka tidak dapat diatasi, sementara pasangan lain beranggapan bahwa pernikahan antarbudaya mereka memiliki potensi lebih daripada pernikahan monokultural, sehingga mencari solusi permasalahan yang ada.

Romano (2008, h. 30) juga menambahkan terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi pemicu munculnya permasalahan dalam pernikahan antarbudaya. Faktor-faktor tersebut meliputi hal berikut: nilai yang dianut, makanan dan minuman, seks, peran pria dan wanita, waktu, tempat residensi, politik, pertemanan, keuangan, keluarga ipar, kelas sosial, agama, membesarkan anak, bahasa dan komunikasi, cara merespon stress dan konflik, penyakit dan penderitaan, etnosentrisme, pasangan ekspatriat, dan cara mengatasi kematian & perceraian. Beberapa isu tersebut dianggap tumpang tindih, misalnya nilai yang dianut, peran pria dan wanita, politik, agama, dan membesarkan anak. Namun dikarenakan terdapat perbedaan penting diantaranya, Rumano memilih untuk membahasnya secara terpisah. Selain itu, beberapa isu dianggap sepele, seperti makanan dan minuman atau waktu, namun Rumano menganggap pernikahan dibangun dari hal-hal sepele yang didasari oleh nilai pribadi dan budaya.

2.2.5 Keterbukaan diri (*self-disclosure*)

Terdapat beberapa penjabaran mengenai keterbukaan diri (*self-disclosure*). Menurut Tubbs & Moss (2008, h. 281), *self-disclosure is intentionally making known information about oneself* (membuat orang lain mengetahui informasi mengenai dirinya dengan tujuan & sengaja).

Pembukaan informasi mengenai diri kita melalui ekspresi wajah, postur, pakaian, nada suara, dan tanda nonverbal lainnya yang tak terhitung bersifat tidak bertujuan & sengaja.

Dalam suatu studi yang memasangkan lelaki & perempuan muda yang bertemu pertama kalinya, semakin seseorang membuka diri dalam percakapan, semakin baik ia digolongkan dalam kemenarikan sosial dan kualitas positif. Yang menarik disini adalah sudah benar bagi lelaki dan perempuan berpikir bahwa mereka lebih disukai jika lebih membuka diri.

Pemahaman mengenai *self-disclosure* diperdalam dengan mengenal diri seseorang melalui Johari Window, yang dirancang oleh Joseph Luft dan Harry Ingram (Luft dalam Tubbs & Moss, 2008, h. 281). Diagram Johari Window menyajikan keterkaitan masalah intrapersonal dan interpersonal seseorang. Dalam jendela Johari, empat kuadran di dalamnya ditentukan dari kesadaran diri sendiri atau oleh orang lain, mengenai tindakan, perasaan, dan motivasi seseorang dalam derajat yang mana informasi ini dibagikan. Bentuk umum jendela Johari adalah sebagai berikut.

Gambar 2.4 Jendela Johari

	KNOWN TO SELF	NOT KNOWN TO SELF
KNOWN TO OTHERS	Open 1	Blind 2
NOT KNOWN TO OTHERS	Hidden 3	Unknown 4

Sumber: Tubbs & Moss (2008)

Kuadran 1 disebut bagian *open* (terbuka), memuat informasi yang diri sendiri dan orang lain ketahui. Kuadran 2 disebut bagian *blind* (buta), memuat informasi yang orang lain ketahui, namun diri sendiri tidak ketahui. Kuadran 3 disebut bagian *hidden* (tersembunyi), memuat informasi mengenai diri sendiri yang tidak ingin diungkapkan dan diketahui orang lain. Kuadran 4 disebut bagian *unknown* (tidak diketahui), yaitu bagian dari diri yang tidak diketahui oleh diri sendiri maupun orang lain. Ukuran setiap kuadran bervariasi bagi setiap orang. Jika orang tersebut banyak memberikan informasi mengenai dirinya kepada orang lain, kuadran 1 akan lebih luas, dan berdampak pada luas kuadran lainnya, yaitu kuadran 3 yang semakin sempit seiring banyaknya informasi yang dibuka.

Berbagai studi mengaitkan pembukaan diri dengan intimasi dan kepuasan pernikahan. Faktanya, salah satu analisis dari studi pembukaan diri mengonfirmasi bahwa *self-disclosure* menyebabkan kesukaan, kesukaan menyebabkan *self-disclosure*, dan *self-disclosure* bersifat timbal balik.

Self-disclosure seringkali merupakan usaha untuk membiarkan keaslian masuk dalam hubungan sosial kita. Dalam beberapa waktu, ini adalah usaha untuk menekankan bagaimana kita menetapkan peran kita dibandingkan bagaimana orang lain berharap kita menetapkan mereka. Ini juga dapat saja menjadi suatu usaha untuk keluar dari sebuah peran secara keseluruhan.

Menurut Julia T. Wood (2013, h. 154), *self-disclosure* adalah pengungkapan informasi mengenai diri sendiri yang biasanya tidak dapat ditemukan oleh orang lain. Menurut Jourard (1968, 1971a, 1971b) dan Tardy & Dindia (2006) dalam DeVito (2015, h. 74), “*self-disclosure is a type of communication in which you reveal information about yourself that you normally keep hidden.*” (keterbukaan diri adalah sebuah jenis komunikasi dimana Anda mengungkapkan informasi mengenai diri Anda yang biasanya Anda sembunyikan). Dalam DeVito (2013, h. 212), ada beberapa faktor yang memengaruhi seseorang ingin melakukan keterbukaan diri, antara lain:

- a. Siapa diri Anda: orang-orang *extrovert* lebih membuka diri dibanding orang-orang *introvert*. Orang-orang dengan kepercayaan diri lebih juga melakukan lebih banyak keterbukaan diri dibanding orang-orang yang kurang percaya diri.
- b. Budaya Anda: berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Australia dan Amerika Serikat lebih banyak melakukan keterbukaan diri dibanding orang-orang Britania Raya, Jerman, Jepang, atau Puerto Rico. Bahkan orang Australia terbiasa melakukan keterbukaan diri kepada koleganya untuk menampilkan informasi personal, berbeda dengan masyarakat Jepang yang cenderung kurang membuka diri.
- c. Gender Anda: hasil riset mengatakan bahwa perempuan lebih banyak melakukan keterbukaan diri. Wanita cenderung mengungkapkan hubungan romansa masa lalu mereka, perasaan

terhadap teman dekat wanita, ketakutan mereka, dan hal-hal yang tak mereka sukai dari partner mereka.

- d. Pendengar Anda: orang cenderung mengungkapkan diri kepada orang lain yang mereka sukai atau mereka percayai. Dan orang cenderung mengungkapkan diri kepada orang lain dengan usia yang tidak beda jauh dari dirinya.
- e. Topik Anda: orang cenderung mengungkapkan hal yang ia sukai dan tidak mengungkapkan hal negatif pada dirinya.
- f. Media Anda: terdapat orang yang lebih menyukai keterbukaan diri dengan percakapan langsung, namun ada juga yang lebih menyukai dengan menggunakan perantara seperti media sosial atau telepon.

Luft dalam Tubbs & Moss (2008, h. 286) mendeskripsikan lima karakter terpenting dari *self-disclosure* yang layak:

- a. Merupakan sebuah fungsi dari hubungan yang berjalan
- b. Terjadi secara timbal balik
- c. Dikondisikan sesuai waktu & kejadian yang terjadi.
- d. Menyangkut dengan apa yang terjadi dalam atau diantara orang yang terlibat.
- e. Bergerak dengan tahapan kecil.

Menurut DeVito (2015, h. 76) pula, keterbukaan diri memiliki beberapa keuntungan bagi yang melakukannya. Yang pertama, keterbukaan diri membantu Anda untuk memperoleh perspektif baru tentang diri Anda dan pemahaman lebih dalam mengenai perilaku Anda. Kedua, meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah, terutama rasa

bersalah. Dengan mengungkapkan diri mengenai perasaan negatif dan lebih banyak menerima dukungan daripada penolakan, Anda dapat lebih mampu berhadapan dengan rasa bersalah. Ketiga, peningkatan kemampuan komunikasi karena dengan melakukan keterbukaan diri, individu mengenal sesamanya sebelum mengenali pesan yang ingin disampaikan. Anda dapat lebih peka mengidentifikasi apakah seseorang tersebut sarkastik, bercanda, atau yang lainnya. Keempat, meningkatnya hubungan yang berarti, karena Anda mengungkapkan diri pada orang yang Anda percayai, hormati, dan peduli. Ini dapat membentuk hubungan yang jujur dan terbuka.

Di sisi lain, keterbukaan diri memiliki kerugian bagi orang yang melakukannya. Yang pertama adalah risiko orang lain menggunakan informasi mengenai diri Anda untuk menyaingi Anda. Kedua, risiko hubungan. Maksudnya, keterbukaan diri pada orang terdekat Anda sekalipun tidak menjamin bahwa hubungan Anda dengan orang tersebut akan tetap baik setelah keterbukaan diri. Ketiga, risiko profesional, yang memungkinkan kehilangannya hal materi atau profesional.

2.2.5.1 Self-disclosure & personality

Jourard dalam Derlega dan Berg (1987, h. 2) melihat bahwa keterbukaan diri merupakan tanda dan penyebab kepribadian yang sehat. Keterbukaan dipandang sebagai karakteristik kepribadian yang relatif stabil.

Pengurangan penekanan pada keterbukaan sebagai sebuah ciri-ciri terlihat memiliki hubungan dengan karakter individu. Davis dan Franzoi dalam Derlega dan Berg (1987, h. 3) mendiskusikan alasan memungkinkan bahwa perbedaan pada ciri kepribadian mengenai kesadaran diri (*self-consciousness*) yang melibatkan orang-orang terkait sadar mengenai pemikiran dan perasaan, dapat berujung pada perbedaan perilaku keterbukaan diri. Hill dan Stull menyarankan bagaimana pemikiran gender dan *sex-role* mampu mempengaruhi keterbukaan diri. Chelune juga menjelaskan peran faktor *neuropsychological* dalam keterbukaan diri. Hal-hal tersebut menunjukkan pendekatan teoritis dalam mengonsepan perbedaan individu dalam keterbukaan diri.

2.2.5.2 Self-disclosure & relationship

Penemuan terkait paling konsisten dan frekuen mengenai efek interpersonal dari keterbukaan diri adalah timbal balik keterbukaan. Hal ini meningkatkan kemungkinan bahwa penerima keterbukaan diri akan merespon dengan mengungkapkan hal-hal mengenai diri mereka dalam tingkat intimasi yang setara.

Terdapat tiga penjelasan mengenai penemuan ini.

Penjelasan pertama berdasarkan pendekatan *trust-liking* dan prinsip bahwa menerima keterbukaan intim dapat meningkatkan kepercayaan dan kesukaan bagi pembuka diri. Penerima keterbukaan diri selanjutnya diharapkan dapat mengungkapkan keterbukaan kembali dalam hal mendemonstrasikan perasaan

tersebut. Penjelasan kedua menekankan pada pengaruh norma sosial. Ini menjelaskan bahwa norma sosial yang serupa dengan teori keadilan menentukan perubahan keterbukaan dan mewajibkan masukan resipien keterbukaan untuk mengungkapkan informasi yang sebanding dengan intimasi. Penjelasan ketiga menjelaskan bahwa banyak timbal balik keterbukaan merupakan hasil dari model resipien keterbukaan yang mengimitasi pembicara aslinya.

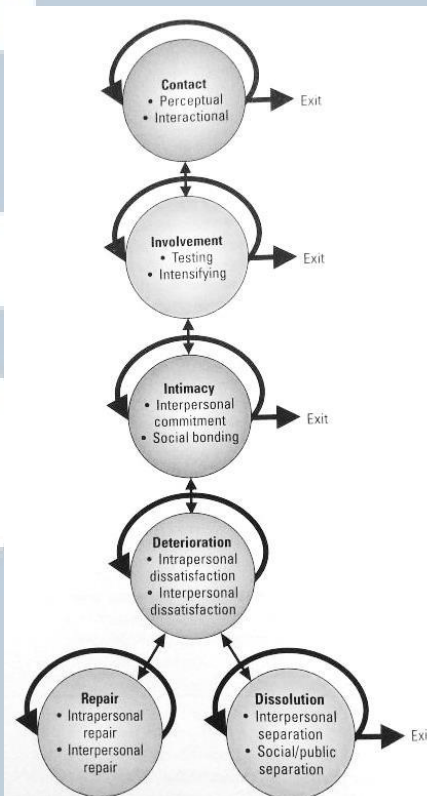
Konsekuensi interpersonal kedua dari keterbukaan diri adalah bahwa keterbukaan diri menghasilkan peningkatan rasa suka bagi pembuka diri. Altman dan Taylor dalam teori penetrasi sosial memberikan penjelasan bahwa keterbukaan diri dipandang sebagai hal yang harus ada (*sine qua non*) dalam perkembangan kedekatan. Peneliti lainnya juga menghipotesiskan bahwa kurangnya kemampuan atau kesempatan bertukar keterbukaan intim dengan orang lain adalah sumber utama kesendirian.



2.2.6 Tahapan perkembangan hubungan

Menurut DeVito (2015, h. 191), terdapat beberapa tahapan pembentukan hubungan, yaitu *contact*, *involvement*, *intimacy*, *deterioration*, *repair*, dan *dissolution*. Tahapan ini dapat berlaku di berbagai macam hubungan, baik pertemanan, cinta, langsung, maupun melalui komputer (*computer-mediated*).

Gambar 2.5 Tahapan Perkembangan Hubungan



Sumber: DeVito (2015)

Arah panah *exit* menandakan bahwa seseorang dapat saja keluar dari tahapan tersebut di tahap manapun ia berada. Tanda panah dua arah pada setiap tahap menunjukkan bahwa seseorang dapat saja kembali ke tahap sebelumnya dalam hubungan atau mengalami kemunduran. Tanda

panah yang berputar balik pada suatu tahap menandakan bahwa seseorang dapat terhenti dan selalu berada di tahap tersebut dalam menjalani hubungannya. Tahapan yang ada dalam perkembangan hubungan seseorang adalah sebagai berikut.

a. Contact

Pada tahap *contact*, individu yang terlibat dalam komunikasi melihat bentuk fisik dan penampilan, mendengar suara, bahkan mencium aroma lawan bicara. Jika komunikasi dilakukan secara *online*, individu melihat foto atau profil lawan bicaranya. Setelah itu, umumnya terdapat tahapan *interactional contact*, dimana lawan bicara saling menyapa dan bertukar informasi dasar.

b. Involvement

Tahap *involvement* adalah tahap dimana individu dan lawan bicaranya mengenal satu sama lain lebih dalam dan bertukar informasi. Pada percakapan *online*, hal tersebut dapat dilakukan dengan melihat profil lawan bicara. Dalam hubungan romantis, tahap ini dapat dilakukan dengan kencan. Tidak hanya menerima informasi, seseorang juga mulai terbuka untuk membagikan perasaannya di tahap ini.

c. Intimacy

Tahap *intimacy* adalah tahap dimana individu dan lawan bicara menjadi lebih jujur dan terbuka dalam berkomunikasi, serta membuka pemikiran dan perasaan yang tidak dibuka di hubungan lainnya (Mackey, Diemer, & O'Brien dalam DeVito, 2015, h. 194).

Pada tahap ini, komunikasi menjadi lebih personal, teratur, dan lebih mudah. Tahap *intimacy* terbagi dalam dua fase, yaitu fase *interpersonal commitment* (dimana seseorang berkomitmen pada dirinya sendiri dengan orang lain), dan fase *social bonding* (dimana komitmen tersebut menjadi publik dan diketahui orang lain). Sebagai tambahan pula, di fase *intimacy*, seseorang lebih banyak menunjukkan *affiliative cues* dan senyuman *Duchenne*. Tahap *intimacy* juga ditandai dengan 3 kecemasan (DeVito, 2009, h. 214), yaitu *security anxiety* (cemas bila ditinggalkan pasangan atau bila pasangan selingkuh), *fulfillment anxiety* (rasa cemas bila tidak mendapatkan kasih sayang yang diharapkan), dan *excitement anxiety* (rasa cemas bila nantinya bosan dengan rutinitas atau kehilangan kebebasan).

d. *Deterioration*

Tahap *deterioration* adalah tahap penurunan dalam proses sebuah hubungan. *Deterioration* dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti komunikasi yang buruk, hubungan pihak ketiga, perubahan hubungan, masalah seks dan pekerjaan, kesulitan finansial, serta kepercayaan mengenai hubungan.

e. *Repair*

Setelah *deterioration*, muncul tahap *repair*, dimana individu dan lawan bicara mencoba memperbaiki kembali hubungan dengan komunikasi. Tahap ini terbagi menjadi dua fase, yaitu *intrapersonal repair* (dimana seseorang berusaha menganalisa

kesalahan dan memikirkan solusi untuk menyelesaikan masalah) serta *interpersonal repair* (dimana seseorang mengomunikasikan permasalahan yang terjadi, perbaikan, dan tindakan yang ingin dilakukan).

f. *Dissolution*

Namun jika tahap *repair* tidak berjalan dengan baik, hubungan akan tiba di tahap *dissolution* yang menyebabkan individu dan lawan bicara menjauh dan membatasi hubungan mereka. Tahap ini dibagi menjadi tiga fase, yaitu *interpersonal separation* (dimana pasangan memisahkan diri dan mengeluarkan lawan bicaranya dari lingkaran hidupnya), *social/public separation* (dimana seseorang mencabut status kedekatannya dengan lawan bicara, misalnya dari mantan kekasih menjadi sebatas teman), dan fase *good-bye*.

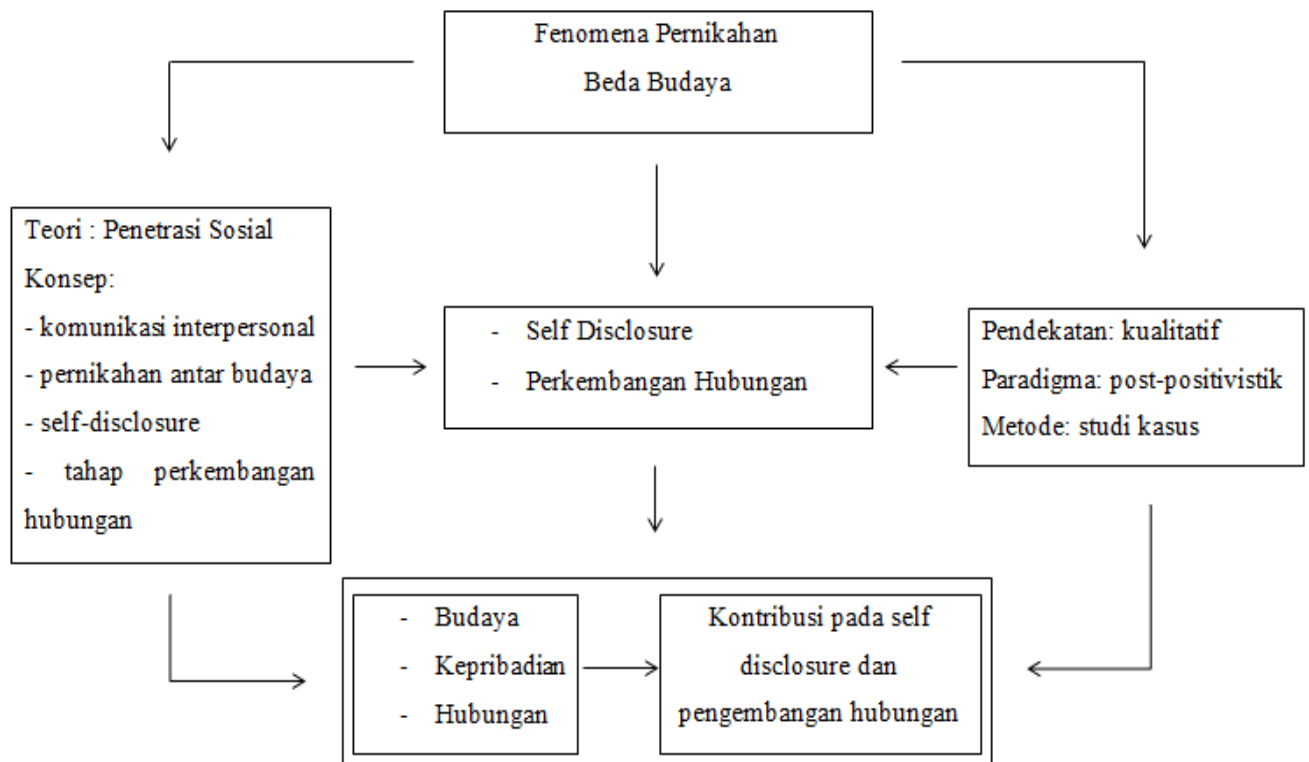
2.3 ALUR PIKIR PENELITIAN

Penelitian diawali dengan mengamati fenomena pernikahan beda budaya di masyarakat. Pernikahan beda budaya tersebut tentunya memiliki tantangan tersendiri dalam konteks *self-disclosure* dan tahap perkembangan hubungan. Penelitian dilakukan untuk mengetahui tantangan serta intensitas keterbukaan diri serta tahapan perkembangan hubungan pada pernikahan beda budaya. Penelitian menggunakan teori dan konsep relevan serta pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Teori penetrasi sosial serta konsep-konsep relevan yang digunakan untuk mengkaji budaya, kepribadian, dan hubungan diharapkan mampu memberikan kontribusi pada perkembangan pengetahuan mengenai *self-*

disclosure dan pengembangan hubungan serta komunikasi interpersonal dalam konteks budaya.

Alur penelitian ini akan digambarkan pada diagram berikut.

Gambar 2.6 Alur Penelitian



Sumber: Dokumen peneliti

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA